

# ANALISIS FAKTOR-FAKTOR YANG BERPENGARUH TERHADAP TINDAKAN PERATAAN LABA PADA PERUSAHAAN MANUFAKTUR DI BEI

Iis Setyaningsih  
Ichwan Marisan<sup>1)</sup>

STIE Nahdlatul Ulama Jepara, Jl. Taman Siswa (Pekeng) Tahunan Jepara  
Email: <sup>1)</sup>ichwm@yahoo.com

## **Abstract**

*Profit Information plays an important role for corporate, so the management tend to engage in income smoothing to overcome the conflict of interest. Aim of this research was to know whether the ROA, DTA, PER effect on the income smoothing. The study population consisted of 141 manufacturing companies go public on the JSE (Jakarta stock exchange). The research sample was 130 firm taken with purposive sampling. The analysis technique used logistic regression. The results showed that the ROA, DTA, and PER did not affect the income smoothing, either partially or simultaneously. Agenda for future research include: (1) see the accounting method used by the company, (2) using the method of classification of different samples such as (model Michelson).*

**Keywords:** ROA, DTA, PER, Income Smoothing

## **Abstrak**

*Informasi laba berperan penting bagi perusahaan sehingga sehingga manajemen cenderung melakukan perataan laba untuk mengatasi konflik kepentingan. Tujuan penelitian untuk menguji pengaruh ROA, DTA, PER terhadap tindakan perataan laba. Populasi penelitian terdiri dari 141 perusahaan manufaktur Go Public di BEJ. Sampel penelitian ada 130 yang diambil secara purposive sampling. Teknik analisis yang digunakan adalah regresi logistik. Hasil penelitian menunjukkan bahwa ROA, DTA, dan PER tidak berpengaruh terhadap tindakan perataan laba, baik secara parsial maupun simultan. Agenda penelitian selanjutnya antara lain: (1) melihat metode akuntansi yang digunakan oleh perusahaan, (2) menggunakan metode pengklasifikasian sampel yang berbeda misalnya model michelson).*

**Kata Kunci:** ROA, DTA, PER, Income Smoothing

## **Pendahuluan**

Berdasarkan *Statement Financial Accounting Concept (SFAC)* no. 1 (Ghozali dan Chariri, 2005), laporan keuangan harus menyajikan informasi yang berguna untuk investor dan calon investor, kreditur dan pengguna lain. Informasi tersebut harus dapat

dipahami oleh mereka yang memiliki wawasan bisnis dan ekonomi. Oleh karena itu, penyajiannya disertai pengungkapan penuh (*full disclosure*).

Salah satu informasi dalam laporan keuangan adalah mengenai laba. Informasi laba merupakan komponen laporan keuangan perusahaan untuk menilai kinerja manajemen, estimasi laba dalam jangka panjang, dan penaksiran risiko (Kirschenheiter dan Melumad dalam Juniarti dan Corolina, 2005). Pentingnya informasi laba ini disadari oleh manajemen, sehingga manajemen cenderung melakukan *disfunctional behaviour* (perilaku tidak semestinya), yaitu dengan melakukan perataan laba untuk mengatasi berbagai konflik yang timbul antara manajemen dengan berbagai pihak yang berkepentingan dengan perusahaan (Sugiarto, 2003).

Hubungan keagenan muncul ketika pemilik (*principal*) mempekerjakan individu lain (*agent*) untuk melaksanakan pekerjaan (Brigham and Houston, 2001). Konflik keagenan akan muncul apabila masing-masing pihak mempunyai perbedaan kepentingan. Pada keadaan ini terjadi asimetri informasi, yaitu ketika manajer memiliki akses informasi atas prospek perusahaan yang tidak dimiliki oleh pihak luar. Adanya asimetri informasi mendorong manajer untuk menyajikan informasi yang tidak sebenarnya, terutama informasi yang berkaitan dengan pengukuran kinerja manajer (Halim, dkk, 2005:120).

Kesenjangan informasi antara kedua belah pihak memicu munculnya perataan laba (*income smoothing*). Praktik perataan laba merupakan usaha manajemen untuk menekan variasi laba perusahaan. Tindakan perataan laba berhubungan dengan *bonus compensation plan* yang dikaitkan dengan kinerja manajemen yang dinilai melalui laporan laba rugi. Perataan laba juga ditujukan untuk memperbaiki citra perusahaan di mata pihak eksternal bahwa perusahaan memiliki risiko yang rendah (Dwiatmini dan Nurkholis, 2001).

Bagi manajemen, seringkali tidak penting untuk melaporkan laba maksimal, bahkan manajemen lebih cenderung melaporkan laba yang dianggap normal bagi perusahaan untuk beberapa periode (Samlawi dan Sudibyo, 2000). Praktik perataan laba didorong oleh berbagai faktor, yang dapat dibedakan berdasarkan faktor konsekuensi metode akuntansi dan faktor laba. Faktor konsekuensi metode akuntansi merupakan kondisi yang dipengaruhi oleh angka-angka akuntansi. Sedangkan faktor laba adalah pengaruh dari angka-angka laba periodik yang dengan sendirinya juga mendorong perilaku perataan laba (Prasetio dkk, 2002).

Faktor penentu perataan laba belum sepenuhnya menunjukkan hasil yang konsisten antara penelitian yang satu dengan penelitian yang lainnya. Hal ini memberikan kesempatan dilakukan penelitian mengenai faktor-faktor penentu perataan laba. Variabel independen yang ditentukan dalam penelitian adalah ROA (*return on asset*), DTA (*debt to total asset*) dan PER (*price earning ratio*).

## Tinjauan Pustaka

### *Praktik Akuntansi Kreatif dan Perataan Laba*

Manajemen laba dan perataan laba merupakan salah satu bentuk dari praktik akuntansi kreatif (*creative accounting practices*). Praktik akuntansi kreatif menurut Mulford dan Comiskey (2002) adalah Semua langkah yang digunakan untuk memperlakukan angka-angka akuntansi, termasuk pemilihan dan penerapan prinsip-prinsip akuntansi agresif, kecurangan dalam pelaporan keuangan, dan beberapa langkah untuk manajemen laba dan perataan laba”.

Perataan laba (*income smoothing*) merupakan tindakan yang dilakukan dengan sengaja untuk mengurangi variabilitas laba yang dilaporkan agar dapat mengurangi risiko pasar atas saham perusahaan, yang pada akhirnya dapat meningkatkan harga saham perusahaan (Assih dan Gudono dalam Pratamasari, 2006).

Dwiatmini dan Nurkholis (2001), mengungkapkan bahwa perataan laba adalah suatu pengurangan yang disengaja terhadap fluktuasi pada beberapa *level* laba supaya dianggap normal bagi perusahaan. Menurut Pratamasari (2006), perataan laba adalah proses manipulasi waktu terjadinya laba atau laporan laba agar kelihatan stabil.

Narsa dkk (2003) dalam Pratamasari (2006) mengungkapkan 3 faktor yang dapat dikaitkan dengan munculnya praktik perataan laba, yaitu :

1. Manajemen akrual (*accruals management*). Faktor ini biasa dikaitkan dengan segala aktivitas yang dapat mempengaruhi aliran kas dan juga keuntungan yang secara pribadi merupakan wewenang dari para manajer. Contohnya: dengan mempercepat atau menunda pengakuan pendapatan (*revenues*); menganggap suatu biaya sebagai tambahan investasi.
2. Penetapan perubahan kebijakan akuntansi yang wajib. Faktor ini berkaitan dengan keputusan manajer untuk menerapkan suatu kebijakan akuntansi yang wajib diterapkan oleh perusahaan, yaitu: antara menerapkan lebih awal dari waktu yang diterapkan atau menunda sampai saat berlakunya kebijakan tersebut.
3. Perubahan akuntansi secara sukarela. Faktor ini berkaitan dengan upaya manajer untuk mengganti atau mengubah suatu metode akuntansi tertentu diantara sekian banyak metode yang dapat dipilih dan tersedia. Contohnya: penggantian metode penilaian persediaan *FIFO* ke *LIFO* atau sebaliknya, mengubah metode penyusutan dari metode garis lurus ke metode yang dipercepat dan sebaliknya.

Pratamasari (2006) menyatakan bahwa perataan laba dapat dilakukan dengan menggunakan berbagai metode akuntansi atau taksiran akuntansi yang dapat digunakan dan atau dengan memperlakukan transaksi yang menyebabkan laba yang dilaporkan lebih mendekati angka yang ditargetkan daripada memaksimalkan aliran kas yang diharapkan saat ini.

### **Faktor Penentu Perataan Laba**

Pengujian faktor-faktor yang mempengaruhi praktik perataan laba telah banyak dilakukan, tetapi tidak menunjukkan hasil seragam. Faktor-faktor yang mempengaruhi perataan laba dan faktor-faktor yang tidak mempengaruhi perataan laba dapat dilihat pada Tabel 1.

**Tabel 1**  
**Faktor-faktor yang Mempengaruhi Praktik Perataan Laba**

No	Faktor yang Berpengaruh	Peneliti (Tahun)
1	Besaran Perusahaan, Total Aktiva	Moses (1987)
2	Profitabilitas	Ashari, dkk (1994), Charson dan Chencuraimah (1997), Jatiningrum (2000)
3	Kelompok Usaha	Belkoui dan Picur (1984), Albretch dan Ricardson (1990), Ashari dkk(1994)
4	Kebangsaan	Ashari dkk(1994)
5	Harga Saham	Ilmainir (1993)
6	Perbedaan laba aktual dan laba normal	Ilmainir (1993)
7	Kebijakan akuntansi mengenai laba	Ilmainir (1993)
8	Leverage Operasi	Zuhroh (1996);Jin dan Machfoedz

Sumber : Pratamasari (2006)

Faktor-faktor yang mempengaruhi perataan laba diantaranya adalah besaran perusahaan, total aktiva, profitabilitas, kelompok usaha, harga saham, perbedaan laba aktual dan laba normal, kebijakan akuntansi mengenai laba dan leverage operasi, sedangkan yang tidak berpengaruh diantaranya adalah besaran perusahaan, total aktiva, penjualan, profitabilitas, kelompok usaha, rencana bonus, proporsi kepemilikan, status badan usaha, dan klasifikasi *winner/losser stock*. Dalam Penelitian ini, variabel yang dianalisis ada tiga variabel:

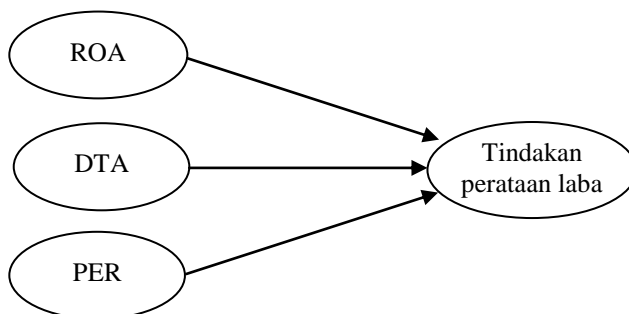
1. Profitabilitas ( $ROA = \text{return on asset}$ ). *Profitabilitas* adalah kemampuan perusahaan memperoleh laba dalam hubungannya dengan penjualan, total aktiva maupun modal sendiri (Sartono, 1998). Alat ukur rasio *profitabilitas* dalam penelitian ini adalah *Return On Asset (ROA)*. Alasannya bahwa ROA merupakan pengukur efektifitas manajemen dalam menghasilkan laba dengan aktiva yang dimiliki perusahaan. Selain itu, ROA menghubungkan mata rantai margin laba bersih dengan perputaran total aktiva. Margin laba bersih mengukur *profitabilitas* terhadap penjualan, sedangkan perputaran total aktiva mengidentifikasi efisiensi perusahaan dalam menggunakan aktivitya untuk menghasilkan penjualan (Pratamasari, 2006). Penggunaan ROA sebagai alat ukur *profitabilitas* telah digunakan oleh Jin dan Machfoeds (1998), Jatiningrum (2000) serta Yusuf dan Soraya (2004).

2. *Debt to Total Asset (DTA)*. Rasio DTA menunjukkan berapa bagian aktiva yang digunakan untuk menjamin hutang. Kreditur lebih menyukai rasio hutang yang rendah karena semakin rendah rasio ini, maka semakin besar perlindungan terhadap kerugian hutang dalam peristiwa likuidasi (Riyanto 2001).
3. *Price Earning Ratio* atau PER. PER merupakan ukuran yang paling banyak digunakan oleh investor untuk menentukan apakah investor modal yang dilakukannya menguntungkan atau merugikan. PER menunjukkan berapa besar para investor bersedia membayar untuk setiap keuntungan yang dilaporkan perusahaan. PER menggambarkan besarnya perbandingan antara harga pasar saham per lembar dengan laba per saham (Elizabeth, 2003). PER merupakan rasio untuk harga pasar saham suatu waktu tertentu dengan laba per saham.

### ***Kerangka Pikir Penelitian***

Penelitian ini akan menguji tiga faktor: ROA, DTA dan PER terhadap tindakan perataan laba. Oleh karena itu, dapat disusun kerangka pikir penelitian seperti yang disajikan pada gambar 1.

**Gambar 1**  
**Kerangka Pikir Penelitian**



### ***Hipotesis Penelitian***

Berdasarkan kerangka penelitian dan tinjauan pustaka, hipotesis penelitian adalah:

- H1: ROA berpengaruh terhadap tindakan perataan laba
- H2: DTA berpengaruh terhadap tindakan perataan laba
- H3: PER berpengaruh terhadap tindakan perataan laba

### **Metode Penelitian**

#### ***Variabel Penelitian***

Variabel penelitian digolongkan menjadi variabel dependen dan independen. Variabel dependen adalah tindakan perataan laba. Sedangkan variabel independen terdiri dari ROA, DTA dan PER. Berikut ini dijelaskan definisi operasionalnya:

1. ROA (*return on asset*): kemampuan perusahaan memperoleh laba dibandingkan dengan total aset yang dimiliki. Rumus ROA

$$\text{ROA} = \frac{\text{laba bersih sesudah pajak}}{\text{total aset}}$$

2. DTA (*Debt to Total Assets*): menunjukkan berapa bagian aset yang digunakan untuk menjamin utang. Rumus DTA

$$\text{DTA} = \frac{\text{total utang}}{\text{total aset}}$$

3. PER (*Price Earning Ratio*): menunjukkan berapa besar para investor bersedia membayar untuk setiap keuntungan yang dilaporkan perusahaan. Rumus PER:

$$\text{PER} = \frac{\text{harga pasar per lembar saham}}{\text{laba per lembar saham}}$$

4. Tindakan perataan laba: merupakan tindakan perusahaan apakah melakukan tindakan perataan laba atau tidak melakukan. Pengukurannya dengan menggunakan *Indeks Eckel*. Adanya praktik perataan laba ditandai dengan *Indeks Eckel* yang nilainya lebih dari satu. Rumusnya:

$$\text{Indeks eckel} = \frac{\text{CV}\Delta S}{\text{CV}\Delta E}, \text{ dimana rumus CV}\Delta S \text{ dan CV}\Delta E \text{ adalah}$$

$$\text{CV}\Delta S = \sqrt{\frac{\sum (\Delta S - \bar{\Delta S})^2}{n-1}} : \bar{\Delta S}$$

$$\text{CV}\Delta E = \sqrt{\frac{\sum (\Delta E - \bar{\Delta E})^2}{n-1}} : \bar{\Delta E}$$

Keterangan:

CV $\Delta$ S = koefisien variasi perubahan penjualan

CV $\Delta$ E = koefisien variasi perubahan laba bersih

$\Delta$ S = perubahan penjualan bersih

$\bar{\Delta S}$  = rata-rata perubahan penjualan bersih

$\Delta$ E = perubahan laba bersih

$\bar{\Delta E}$  = rata-rata perubahan laba bersih

n = jumlah periode

pengukuran variabel tindakan perataan laba dengan dumi. Jika indeks eckel < 1 maka perusahaan tidak melakukan perataan laba dan diberi angka 0. Sebaliknya jika indeks eckel > 1 maka perusahaan melakukan perataan laba dan diberi angka 1.

### **Populasi dan Sampel**

Populasi penelitian terdiri dari 141 perusahaan manufaktur di Bursa Efek Jakarta selama periode 2004-2008. Alasannya sektor manufaktur mendominasi keseluruhan

perusahaan publik yang terdaftar di Bursa Efek Jakarta. Selain itu, berdasarkan penelitian terdahulu sektor perusahaan manufaktur paling banyak melakukan praktik perataan laba (Salno dan Baridwan, 2000; Samlawi dan Sudibyo, 2000). Pemilihan sampel penelitian dilakukan dengan *purposive sampling*, yaitu penentuan sampel dengan kriteria tertentu. Kriteria tersebut adalah:

1. Perusahaan manufaktur terdaftar di Bursa Efek Jakarta hingga 2008.
2. Perusahaan menerbitkan laporan keuangan tahunan selama periode 31 Desember 2004, 2005, 2006 dan 2007.
3. Selama periode pengamatan perusahaan tidak melakukan merger, akuisisi.

Data yang diperlukan adalah data sekunder yang kemudian didokumentasi. Data diperoleh dari Pojok BEJ UNDIP. Data yang digunakan adalah *JSX Statistik Monthly*, dan *Indonesian Capital Market Directory (ICMD)*.

### **Metode Analisis Data**

Metode analisis dilakukan dengan *logistic regression* (regresi logistik) karena variabel dependennya datanya berskala nominal. Model logitnya sebagai berikut:

$$\text{Ln} \frac{P}{1-p} = a + b_1 \text{ROA} + b_2 \text{DTA} + b_3 \text{PER} + e$$

dimana :

ln = *log of odds*

P = Probabilitas tindakan perataan laba

ROA = *Return On Asset*

DTA = *Total Debt to Total Asset*

PER = *Price Earning Ratio*

b<sub>1</sub>,...,b<sub>2</sub> = koefisien regresi

e = residual

Pengujian hipotesis dalam regresi logistik dapat dilakukan jika memenuhi persyaratan kelayakan model yang meliputi persyaratan *goodness of fit*, *overall model fit* dan *overall classification*.

Pengujian hipotesis dilakukan untuk menguji pengaruh variabel independen dalam memprediksi kemungkinan tindakan perataan laba. Kriteria pengambilan keputusan dalam pengujian hipotesis adalah:

- a. Jika *p-value* < 0,05 artinya variabel independen mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap variabel dependen
- b. Jika *p-value* > 0,05 artinya variabel independen tidak berpengaruh signifikan terhadap variabel dependen.

### **Hasil Penelitian**

Hasil pengklasifikasian perusahaan berdasarkan perhitungan indeks eckel disajikan pada tabel 2.

**Tabel 2**  
**Klasifikasi Perusahaan Berdasarkan Status**

<b>Status model <i>indeck eckel</i></b>	<b>Jumlah</b>	<b>Persen</b>
Perusahaan perata laba ( $IE > 1$ )	60	46,15
Perusahaan bukan perata laba ( $IE < 1$ )	70	53,85
Jumlah	130	100

Sumber : Dari data sekunder diolah

Tabel 2 memperlihatkan bahwa dari 130 sampel, 60 perusahaan atau 46,15 persen melakukan perataan laba dan 70 perusahaan atau sebesar 53,85 % tidak melakukan perataan laba.

### ***Uji Kelayakan model Regresi Logit***

Langkah analisis hasil regresi logistik adalah menilai kelayakan model regresi (*goodness of fit test*), menilai keseluruhan model (*overall model fit*), dan *overall classification table*, baru kemudian pengujian hipotesis.

1. **Kelayakan Model Regresi (*goodness of fit test*)**

Penilaian kelayakan model regresi dilihat dari *Hosmer and Lemeshows statistics*. Analisis tersebut digunakan untuk menguji bahwa data empiris cocok atau sesuai model. Nilai *chi square hosmer & lemeshows statistics* sebesar 4,255 dengan *significance* sebesar 0,833. Karena nilai *significance*  $> 0,05$  maka dapat disimpulkan bahwa tidak ada perbedaan nyata antara klasifikasi yang diprediksi dengan klasifikasi yang diamati. Artinya model regresi logit layak dipakai untuk analisis selanjutnya.

2. **Kelayakan Keseluruhan Model (*Overall Model Fit*)**

Penilaian kelayakan keseluruhan model dilihat dari nilai *-2 log likelihood (-2LL)*. Nilai *-2LL* pada *block number* = 0 sebesar 179,448 sedangkan pada *block number* =1 sebesar 171,630. Karen nilai *block number* = 0 lebih besar dari *block number* =1 maka dikatakan model regresi layak atau lebih baik. Hal ini didasarkan alasan bahwa penurunan *likelihood* menunjukkan model semakin baik.

3. ***Overall Classification***

*Overall classification* digunakan untuk melihat ketepatan dalam memprediksi tindakan perataan laba dimasa datang. Hasilnya disajikan pada tabel 3.

**Tabel 3**  
***Overall Classification Table***

<b><i>Observed</i></b>	<b><i>Predicted</i></b>		
	<b>Bukan perata laba</b>	<b>Perata laba</b>	<b>Jumlah</b>
<b>Bukan perata laba</b>	59	11	70
<b>Perata laba</b>	47	13	60
<b>jumlah</b>	106	24	100,0

Sumber : analisis data sekunder dengan SPSS



Hasil pada tabel 3 menunjukkan bahwa perusahaan perataan laba diprediksi ada 60, tetapi observasi sesungguhnya perusahaan perataan laba 47 perusahaan, sehingga ketepatan prediksinya 21,7%. Untuk perusahaan non perata laba prediksinya adalah 70 perusahaan, tetapi observasi sesungguhnya menunjukkan perusahaan nonperata laba adalah 59 perusahaan, sehingga ketepatan prediksinya 84,3%. Secara keseluruhan ketepatan prediksi untuk menunjukkan perusahaan perata laba dan bukan perata laba adalah 55,4%.

### **Hasil Regresi Logit dan Pengujian Hipotesis**

Hasil regresi logit disajikan pada Tabel 4.

**Tabel 4**  
**Hasil Regresi Logit**

<b>Variabel</b>	<b>Koefisien</b>	<b>Wald Test (t hitung)</b>	<b>signifikansi</b>
Konstanta	-0,129	0,417	0,519
ROA	0,020	2,155	0,142
DTA	-0,039	0,504	0,478
PER	-0,003	0,753	0,385

Sumber: data sekunder diolah dengan SPSS

Persamaan regresi logit sebagai berikut :

$$\text{Prob PL} = -0,129 + 0,020\text{ROA} - 0,039 \text{DTA} - 0,003\text{PER}$$

Berdasarkan persamaan regresi logit, ROA memiliki koefisien positif, sedangkan DTA dan PER koefisiennya negatif. Interpretasi persamaan regresi sebagai berikut:

1. Nilai koefisien regresi ROA sebesar 0,02 artinya peningkatan ROA sebesar satu persen akan meningkatkan kemungkinan perusahaan melakukan tindakan perataan laba sebesar 1,020 persen ( $e^{0,020}$ ).
2. Nilai koefisien regresi DTA sebesar -0,039 artinya peningkatan DTA sebesar satu persen akan menurunkan kemungkinan perusahaan melakukan tindakan perataan laba sebesar 0,961 persen ( $e^{-0,039}$ ).
3. Nilai koefisien regresi PER sebesar -0,003 artinya peningkatan PER sebesar satu persen akan menurunkan kemungkinan perusahaan melakukan tindakan perataan laba sebesar 0,997 persen ( $e^{-0,003}$ ).

Pengujian hipotesis berdasarkan Tabel 4 adalah:

1. Nilai signifikansi (*asymptotic significance*) ROA sebesar 0,142 lebih besar 5%. Hal ini berarti H1 yang menyatakan ROA berpengaruh terhadap tindakan perataan laba, ditolak. Artinya variabel ROA tidak berpengaruh terhadap kemungkinan perusahaan melakukan praktik perataan laba.
2. Nilai signifikansi DTA sebesar 0,478 lebih besar 5%. Hal ini berarti H2 yang menyatakan DTA berpengaruh terhadap tindakan perataan laba, ditolak. Artinya variabel DTA tidak berpengaruh terhadap kemungkinan perusahaan melakukan praktik perataan laba.

3. Nilai signifikansi PER sebesar 0,385 lebih besar 5%. Hal ini berarti H3 yang menyatakan PER berpengaruh terhadap tindakan perataan laba, ditolak. Artinya variabel PER tidak berpengaruh terhadap kemungkinan perusahaan melakukan praktik perataan laba.

## Pembahasan

Berdasarkan hasil penelitian ditemukan bukti empiris bahwa terdapat kecenderungan perusahaan-perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Jakarta melakukan tindakan perataan laba (*income smoothing*). Hal ini terbukti dari hasil penelitian, dimana dari 130 perusahaan yang diteliti terdapat 60 perusahaan yang melakukan tindakan perataan laba (*income smoothing*).

Hasil penelitian yang menunjukkan bahwa variabel ROA tidak berpengaruh terhadap tindakan perataan laba mendukung hasil penelitian yang dilakukan oleh Zuhroh (1997), Jin dan Machfoedz (1998), Salno dan Baridwan (2000), serta Juniarti dan Corolina (2005). Sebagian besar penelitian yang dilakukan di Indonesia tentang faktor-faktor yang mempengaruhi praktik perataan laba tidak berhasil mendukung bahwa *profitabilitas* (ROA) mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap praktik perataan laba.

*Profitabilitas* tidak berpengaruh diduga karena bentuk pasar modal Indonesia belum efisien dalam bentuk setengah kuat, sesuai hasil temuan Affandi dan Utama dalam Istianah (2006). Pada bentuk setengah kuat harga-harga saham saat ini tidak hanya mencerminkan harga-harga saham masa lalu tapi juga semua informasi yang dipublikasikan, diantaranya adalah laba perusahaan, deviden, pemecahan saham, perubahan-perubahan akuntansi, merger dan akuisisi, perubahan manajer, dan sebagainya. Hasil penelitian Affandi dan Utama dalam Istianah (2006) menunjukkan pasar modal di Indonesia belum mencapai setengah kuat. Hal tersebut ditunjukkan dengan lambatnya reaksi harga saham terhadap pengumuman laba (informasi baru).

Lemahnya reaksi harga saham terhadap pengumuman laba karena pasar menganggap bahwa informasi yang diberikan oleh laporan keuangan kurang berguna, sehingga pasar mengabaikan tanggal pengumuman laba. Hal ini didukung penelitian Noor (2004: 77) dalam Juniarti dan Corolina (2005) bahwa tidak terpengaruhnya ROA diduga karena investor cenderung mengabaikan informasi *profitabilitas* yang ada secara maksimal sehingga manajemen tidak termotivasi melakukan perataan laba melalui variabel tersebut. Dengan adanya bukti keadaan tersebut di atas para pelaku pasar modal di Indonesia belum mempergunakan informasi yang dipublikasikan dalam bentuk laporan keuangan secara maksimal dalam pengambilan keputusan investasi saham. Sehingga *profitabilitas* belum dianggap sebagai salah satu hal penting yang harus diperhatikan oleh pemakai laporan keuangan.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa variabel DTA tidak berpengaruh terhadap tindakan perataan laba, mendukung hasil penelitian Pratamasari (2006) yang juga menemukan bahwa DTA tidak mempengaruhi praktik perataan laba. Penelitian ini

dilakukan pada saat kondisi perekonomian Indonesia relatif berangsur-angsur lebih stabil sehingga DTA tidak berpengaruh signifikan terhadap praktik perataan laba. Hal ini berbeda dengan periode penelitian Narsa, dkk (2003) yang dilakukan pada waktu Indonesia sedang mengalami krisis moneter. Pada waktu krisis moneter, perusahaan-perusahaan di Indonesia sedang mengalami keterpurukan karena jumlah utang luar negeri meningkat tajam seiring dengan melemahnya nilai rupiah dibandingkan dengan nilai mata uang asing sehingga DTA berpengaruh terhadap praktik perataan laba.

Tidak berpengaruhnya DTA terhadap praktik perataan laba dalam penelitian ini, diduga disebabkan oleh pertimbangan manajemen bahwa utang bukanlah satu-satunya sumber utama kegiatan operasional perusahaan. Perusahaan yang mengalami kesulitan keuangan mungkin dapat memenuhi kebutuhan dana dari sumber lain, seperti penggunaan laba ditahan dan penerbitan saham untuk ekuitas, alternatif ini dapat dimanfaatkan untuk melakukan ekspansi perusahaan mendapat dana yang relatif murah dengan biaya modal yang lebih murah dan biaya modal dapat ditekan. Keadaan ini akan memberikan efek positif bagi penyerapan tenaga kerja, pemanfaatan teknologi dan sumber daya alam yang ada. Selain itu emiten memperoleh manfaat dari penerbitan saham yaitu perusahaan akan mendapat suntikan dana segar yang cukup besar, jangka waktu penggunaan dana tidak terbatas, ketergantungan terhadap bank semakin kecil, emisi saham cocok untuk membiayai perusahaan yang beresiko tinggi serta profesionalisme dalam manajemen meningkat. Dengan demikian, diharapkan kemungkinan besar kreditur akan menambah dana yang akan dipinjamkan karena resiko kerugian akan ditanggung bersama oleh investor.

Variabel PER tidak berpengaruh terhadap tindakan perataan laba, ini mendukung hasil penelitian Assih (1998), Salno dan Baridwan (2000). Dari segi investor, PER yang terlalu tinggi barangkali tidak menarik karena harga saham barangkali tidak akan naik lagi yang berarti kemungkinan memperoleh *capital gain* akan lebih kecil (Mamduh dan Abdul, 2000). PER tidak mempengaruhi tindakan perataan laba karena sifat pemodal di Indonesia cenderung ke *capital gain*, karena keuntungan tersebut tidak tergantung pada kinerja perusahaan, sehingga PER yang mencerminkan kinerja perusahaan cenderung diabaikan. Hal tersebut didukung oleh Lukman Hakim dalam Istianah (2006) yang menyatakan bahwa jumlah pemodal jangka pendek lebih banyak dibandingkan dengan pemodal lain yaitu sebesar 80% dari pemodal Indonesia, sehingga perusahaan yang mempunyai PER yang tinggi tidak tertarik melakukan praktik perataan laba.

## **Penutup**

### ***Kesimpulan***

Penelitian ini bertujuan untuk menguji pengaruh ROA, DTA dan PER terhadap praktik perataan laba. Berdasarkan analisis data dan interpretasi hasil, diperoleh kesimpulan penelitian sebagai berikut:

1. Variabel ROA tidak berpengaruh terhadap tindakan perusahaan melakukan praktik perataan laba.

2. Variabel DTA tidak berpengaruh terhadap tindakan perusahaan melakukan praktik perataan laba.
3. Variabel PER tidak berpengaruh terhadap tindakan perusahaan melakukan praktik perataan laba.

### ***Agenda Penelitian Selanjutnya***

Berikut ini beberapa saran untuk agenda penelitian yang akan datang:

1. Sebaiknya melihat metode akuntansi yang digunakan oleh perusahaan, karena penggunaan metode akuntansi tersebut sangat mempengaruhi jumlah laba bersih yang digunakan sebagai acuan pengklasifikasian perusahaan melakukan perataan laba atau tidak.
2. Penggunaan metode pengklasifikasian sampel yang berbeda (misalnya model *Michelson*) dan kemudian dibandingkan dengan *indeck eckel* yang banyak dipakai dalam penelitian terdahulu.
3. Untuk penelitian selanjutnya, sebaiknya melihat seberapa besar respon pasar terhadap laporan keuangan mempunyai kandungan informasi yang cukup dalam mengambil keputusan investor.

### **Daftar Pustaka**

- Arikunto, Suharsimi, 2002, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*, PT Rineka Cipta, Jakarta.
- Belkaoui, A. R., 2000, *Teori Akuntansi*, Buku Satu Terjemahan Marwanta, Hanjanti Widyastuti, Heni Kurniawan dan Alia Ariesanti, Penerbit Salemba Empat Jakarta.
- Brigham, Eugene, dan Houston, F, Joel, 2001, *Manajemen Keuangan*, Penerbit Erlangga, Jakarta.
- Anis, Chariri dan Ghozali Imam, 2005, *Teori Akuntansi*, Badan Penerbit Universitas Diponegoro, Semarang.
- Dewi, Monika, 2007, *Pengaruh Leverage Perusahaan, Ukuran Perusahaan dan Corporate Governance Terhadap Manajemen Laba*, Skripsi Universitas Brawijaya Malang.
- Dwiatmini, Sesilia dan Nurkholis, 2001, "Analisis Reaksi Pasar Terhadap Informasi Laba Kasus Paraktik Perataan Laba Pada Perusahaan yang Terdaftar di BEJ", *TEMA*, Vol. II : No. 1, h. 35-48.
- Dharmastusi, Ch Fara, 2004, "Analisis Pengaruh EPS, PER, ROI, DER, dan NPM Dalam Menetapkan Harga Saham Perdana (Studi Pada Perusahaan yang Terdaftar di BEJ)", *Balance*, September 2004 Hal 14-28.
- Elizabeth, Indrawati Marpaung, 2003, "Perubahan Deviden Yield dan Perubahan PER Berpengaruh Terhadap Perubahan Return Saham" *Jurnal Ilmiah Akuntansi*, Volume 3, No.1. November 2003.

- Hanafi, Mahmud M dan Abdul Halim, 2000, *Analisa Laporan Keuangan*, Penerbit UPP AMP YKPN, Yogyakarta.
- IAI, 2002, *Standar Akuntansi Keuangan*, Penerbit Salemba Empat, Jakarta.
- Indriantoro, Nur dan Bambang Supomo, 2002, *Metodologi Penelitian Bisnis untuk Akuntansi dan Manajemen*, BPFE, Yogyakarta.
- Istianah, Mei, 2006, *Pengaruh Faktor Debt to Equity Ratio, Profitabilitas, DPR dan Size Perusahaan Terhadap Tindakan Perataan Laba (Income Smoothing) pada Perusahaan yang Terdaftar di BEJ Tahun 2000-2004*, Skripsi, Universitas Negeri Semarang.
- Juniarti, Carolina, 2005, “Analisa Faktor-Faktor yang Berpengaruh Terhadap Perataan Laba (Income Smoothing) Pada Perusahaan Go Public”, *Jurnal Akuntansi dan Keuangan*, Vol 7, No. 2, h. 148-162.
- Munawir, 2002, *Analisa Laporan Keuangan*, Liberty, Yogyakarta.
- Murtanto, 2004, “Analisis Perataan Laba: Faktor-Faktor yang Mempengaruhi dan Kaitannya dengan Kinerja Saham Perusahaan Publik di Indonesia”, *Proceedings Simposium Nasional Akuntansi VII*, Denpasar, h.1177-1200.
- Pratamasari, Frinta, 2006, *Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Praktik Perataan Laba (Income Smoothing) Pada Perusahaan Manufaktur Dan Keuangan yang Terdaftar di BEJ*, Skripsi, Universitas Brawijaya Malang.
- Riyanto, Bambang, 2001, *Dasar-dasar Pembelanjaan Perusahaan*, Andi Publisher, Yogyakarta.
- Sartono, Agus, 2000, *Manajemen Keuangan Teori dan Aplikasi*, BPFE, Yogyakarta.
- Soehartono, Irawan, 2002, *Metode Penelitian Sosial*, PT Remaja Rosdakarya, Bandung.
- Sugiyono, 2002, *Metode Penelitian Bisnis*, CV Alfabeta, Bandung.
- Yusuf, Muhammad dan Soraya, 2004, “Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Praktik Perataan Laba pada Perusahaan Asing dan Non-Asing di Indonesia”, *JAAI*, Vol. 8, No. 1, h. 99-125.